BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak manapun selalu berharap mempunyai keluarga yang lengkap dengan orang tua utuh, karena orang tua yang sangat penting untuk membangun keluarga harmonis. Tetapi, hubungan dari orang tua dan anak tidak selalu mulus, akan ada peristiwa negatif seperti kesulitan ekonomi, KDRT, perbedaan pendapat antar satu dengan yang lainnya, keinginan untuk memiliki putra atau putri, dan pertengkaran pasangan, salah satu orang tua pergi dalam jangka waktu yang lama untuk tugas pekerjaan di luar kota, meninggalkan satu anggota keluarga dan lainnya. Orang tua yang membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa kehadiran, dukungan, atau tugas dari pasangan, dikenal sebagai orang tua tunggal. Hal ini akan mengakibatkan keluarga memutuskan untuk berpisah atau bercerai.¹

Perceraian adalah sebuah pengalaman yang menegangkan dan traumatis bagi semua pihak yang terlibat, yang paling utamanya adalah anak-anak. Perceraian memiliki dampak negatif bagi kehidupan anak dalam banyak hal. Dan emosi anak-anak setelah orang tuanya bercerai terwujud dalam berbagai reaksi, antara lain kecurigaan (ketika mereka tidak percaya akan adanya perceraian), *shock*, konflik/pertentangan, kecemasan, ketidak pastian, kesepian, rasa malu, kesengsaraan, dan kemarahan. Semua respon emosional

¹ Diah Setianingsih N, "Compersion of Adolescent Self Concept Who Have Single Parents Men and Women in SMA 76 Jakarta," *Jurnal Family Edu* 1 No.2 (2 Oktober 2015).

ini akan mempengaruhi bagaimana mereka memaafkan orang tua mereka atas perceraian yang terjadi.²

Dalam Islam perceraian merupakan hal yang seharusnya dihindari. Perceraian di dalam sebuah perkawinan adalah sah, tetapi itu hanya boleh digunakan sebagai upaya terakhir ketika tidak ada pilihan lain yang tersedia. Hal ini disebabkan fakta bahwa perceraian memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kehidupan keluarga. Diantaranya menyangkut tentang kehidupan anak. Tentu saja, seorang anak tidak boleh diabaikan keberadaannya. Orang tua berkewajiban untuk memenuhi hak-hak mereka dan mendidik anak perempuan atau laki-laki mereka bahkan jika mereka berpisah. Bagaimanapun anak – anak merupakan anugerah dari Allah Ta'ala dan harus dijaga. sebagaimana Allah berfirman yang dijelaskan dalam Q.S. At Tahrim: 6, yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa*

² Ali Muhammad Husain, *Perceraian Salah Siapa?* (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2001).

*yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*³⁴

Perceraian sering menyebabkan perebutan hak asuh atas anak-anak. Setiap orang tua ingin memiliki hak asuh tunggal atas anak mereka. Ini mengakibatkan menjadi situasi yang buruk karena dapat menyebabkan konflik keluarga serta perselisihan antara kedua belah pihak. Bahkan ada kemungkinan terputusnya komunikasi dan silaturahmi antara kedua belah pihak.⁵

Antara Januari dan Juni 2019, pengadilan agama di Kalimantan Selatan memutuskan 3567 kasus perceraian, yang sebagian besar digugat, menurut Pengadilan Tinggi Agama Banjarmasin. Angka perceraian sangat meningkat, ironisnya, terus meningkat dari tahun ke tahun. Komite Pengadilan Tinggi Agama Banjarmasin, Siti Romiyani, menggunakan data perceraian dari 2016 hingga 2018, menemukan bahwa rata-rata jumlah kasus meningkat sekitar 200 setiap tahun hingga 2018, dan 70% kasus perceraian yang sama adalah bahagia dan sedih. Berdasarkan fakta-fakta kasus, ia berpendapat bahwa peningkatan perceraian disebabkan oleh wanita yang lebih berani dalam mengambil keputusan untuk bercerai atau tidak. Dijelaskan karena apa Istri lebih cenderung menuntut perceraian, karena

³“QS. At-Tahrim Ayat,” *Merdeka.com* (blog), 2020, <https://m.merdeka/quran/at-tahrim/ayat-6>.

⁴ <https://www.google.com/amp/s/www.detik.edu/detikpedia/d-5934188/al-quran-surat-at-tahrim-ayat-6-ungkap-bahan-bakar-neraka/amp>

⁵Tafsirweb, “Surat at-tahrim ayat 6,” di akses pada, 10 Juli 2019, <https://tafsirweb.com/11010-surat-at-tahrim-ayat-6.html>.

mereka sering lemah ketika rumah tangga mereka berantakan, terutama jika situasinya disebabkan oleh suami mereka.⁶

Ditinggalkan oleh salah satu orang tua atau penolakan dari orang tuanya pasti memicu perasaan yang menjadikan anak pendendam, merasa di pengkhianatan, amarah, dan kebencian. Perasaan negatif yang kuat ini akan menghambat perkembangan hubungan interpersonal anak. Kemudian terjadi keresahan sosial dan hilangnya kontrol diri, membuat anak mudah terbawa arus negatif dan berubah menjadi sosok yang kriminal. Anak - anak nakal (jahat) ini sadar, tetapi kesadaran yang salah lah yang justru dikembangkan.⁷

Perceraian adalah sebuah beban bagi anak-anak, dan berdampak pada psikis mereka berupa, sensitif, perasaan malu, dan rendah diri hingga menyebabkan mereka dibanding bergaul dengan sekitarnya namun lebih memilih menarik diri dari masyarakat. Rasa tidak aman, merasa ditolak atau tidak diinginkan oleh orang tua mereka yang akan pergi, kesedihan dan kesepian, kemarahan, kehilangan, rasa bersalah, dan merasa perceraian yang orang tuanya alami itu adalah salah mereka, ini adalah reaksi umum di antara anak-anak ketika orang tua mereka berpisah.⁸

Remaja merupakan sekelompok usia yang paling sensitif terhadap perceraian orang tua, karena faktor psikologis seperti rasa malu, kepekaan, harga diri rendah, dan keinginan untuk menarik diri dari lingkungan mereka.

⁶ Banjarmasin Post, "Kasus Cerai Sudah Tembus 3567 Perkara, Paling Banyak Isteri Gugat Suami Karena Alasan Ini," di akses pada, 2 Januari 2010, <http://banjarmasin.tribunnews.com/2019/09/05/kasus-cerai-sudah-tembus-3567-perkara-paling-banyak-isteri-gugat-suami-karena-alasan-ini>.

⁷ Kartini Kartono "Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja". Erlangga 2008 Hal 61

⁸ Ida Untari, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologi Remaja," *Jurnal Stikes Pku* 15 No.2 (2018).

Remaja dapat mengalami kegagalan akademis, pola makan dan tidur yang tidak menentu, melankolis, bunuh diri, kenakalan remaja, dewasa sebelum waktunya, dan bahkan penyalahgunaan narkoba, rasa bersalah, dan murka sebagai akibat dari perceraian orang tua mereka.⁹

Remaja yang pernah mengalami perpisahan salah satu orang tua akan mengalami kesulitan mengambil keputusan dan akan frustrasi karena kebutuhan dasar mereka seperti kebutuhan untuk dicintai, dihargai, serta dilindungi telah direnggut bersamaan dengan perpisahan orang tua. Anak-anak dapat mengembangkan konsep diri yang buruk sebagai akibat dari kondisi ini.¹⁰

Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga seorang remaja tentunya memiliki pengaruh paling besar terhadap kepribadiannya. Misalnya, rumah tangga yang kacau karena kehilangan orang tua, perceraian antara orang tua, hidup terpisah, poligami, ayah yang memiliki gundik atau "istri" lain, dan keluarga yang terlibat dalam konflik kekerasan adalah semua sumber subur kenakalan remaja. Anak tidak mendapat kasih sayang, perhatian, dan bimbingan pendidikan dari orang tuanya, terutama nasehat ayahnya, karena orang tuanya masing-masing disibukkan dengan kesulitan dan pergumulan batinnya sendiri. Kebutuhan fisik dan psikologis remaja tidak terpenuhi. Permintaan dan aspirasi anak tidak terpenuhi atau tidak diberi kompensasi yang memadai. Anak muda menjadi bingung, khawatir, tidak bahagia, dan malu sebagai akibat dari jenis pengabaian ini, dan sering kali

⁹ Natssa R. Tejena dan Luh Made Krisma Sukmayanti, "Meditasi Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Remaja," *Jurnal Psikologi Udayana* 5 No.2 (2018).

¹⁰ Untari, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologi Remaja."

dipenuhi dengan perasaan balas dendam atau kebencian. Akibatnya, anak menjadi bingung dan irasional. Mereka mencari kompensasi untuk masalah batin mereka di luar konteks rumah di masa depan, terutama dengan bergabung dengan geng kriminal, dan kemudian melakukan berbagai tindakan kejahatan dan kriminalitas.¹¹

Berdasarkan asumsi ini, diperlukan pemahaman baru, yang tidak menutup kemungkinan perceraian jika dilihat dari sudut pandang yang lebih menguntungkan. Perceraian yang telah dialami oleh ayah dan ibu di masa lalu bisa dijadikan sebagai motivasi bagi anak untuk menghindari pengalaman yang tidak baik dengan pengalaman orang tuanya di kemudian hari. Perceraian bisa menjadi pengalaman positif bagi anak-anak, memungkinkan mereka menemukan kebahagiaan dan menghindari dirinya dari rumah tangga yang bermasalah. Selain itu, perceraian dapat memotivasi anak-anak untuk mengambil jalan yang konstruktif, seperti menjadi lebih antusias tentang masa depan mereka. Anak dapat memperoleh hasil akademik yang baik dan memiliki kemampuan berorganisasi dalam situasi ini. Hal ini menunjukkan bahwa perceraian tidak serta merta berdampak negatif bagi anak. Perceraian, di sisi lain, dapat menjadi motivator yang bermanfaat bagi anak, salah satunya adalah untuk terus berprestasi.¹²

Dalam penelitian lain ditemukan bahwa perceraian juga menyebabkan dampak positif bagi remaja, menurut Baksoro menjelaskan terkait perceraian bisa mendorong anak ke arah yang lebih baik yaitu anak lebih optimis untuk

¹¹ Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Hal 59 – 60

¹² Salsabila Wahyu adianti, “Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai,” *Jurnal Penelitian & PKM* 4 No.2 (2017).

menyiapkan masa depannya.¹³ Hal ini juga terjadi di SMPN 3 Gambut, dimana peneliti sempat wawancara kepada guru BK diperoleh informasi bahwa di sekolah tersebut ada dua orang subjek yang berprestasi walaupun orang tunya bercerai.

Tindakan negatif remaja dapat di hindari jika remaja dapat mengontrol emosinya. Misalnya, ketika remaja menghadapi tantangan dengan hobi dan aspirasi mereka yang tidak didukung oleh orang tua mereka, mereka akan menggunakan taktik pengaturan emosi positif seperti fokus pada perencanaan. Remaja dalam situasi ini cenderung mempertimbangkan apa yang berikutnya harus diambil untuk mengatasi masalah ini.¹⁴

Remaja harus mengembangkan kemampuan internal mereka untuk mengendalikan emosi yang tidak menyenangkan agar berhasil dengan baik melewati masa remaja mereka remaja membutuhkan kemampuan untuk mengatur emosi karena ingin teman sebayanya menerimanya. Mempunyai regulasi emosi kuat memungkinkan remaja untuk mengelola perasaan buruk dan berperilaku baik dengan cara yang baik dan bisa diterima teman sebayanya.¹⁵

Peneliti pun terdorong untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana pengelolaan regulasi emosi yang dilakukan oleh remaja yang orang tuanya bercerai dengan judul **Regulasi Emosi Remaja Berprestasi Dengan Orang**

¹³ Wahyu adianti.

¹⁴ Natssa R.Tejena dan Luh Made Krisma Sukmayanti, "Meditasi Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Remaja."

¹⁵ Natssa R.Tejena dan Luh Made Krisma Sukmayanti.

Tua Bercerai. yang mana peneliti bermaksud meneliti subjek yang bersekolah di SMPN 3 Gambut.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah di jelaskan, maka penulis pun membuat sebuah rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana regulasi emosi remaja berprestasi yang memiliki latar belakang orang tua bercerai
2. Apa yang mempengaruhi regulasi emosi remaja mampu berprestasi walau mempunyai latar belakang orang tua bercerai

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana regulasi emosi remaja berprestasi yang memiliki latar belakang orang tua bercerai
2. Untuk mengetahui apa yang mempengaruhi regulasi emosi remaja mampu berprestasi walau mempunyai latar belakang orang tua bercerai

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik dari sisi teoritis maupun dari praktis, adapun hubungan yang diharapkan dapat di peroleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya referensi yang terkait dengan ilmu psikologi, yang berhubungan dengan pembahasan regulasi emosi remaja dari korban perceraian orang tua
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk literasi pada penelitian yang lebih baik dimasa mendatang

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja yang orang tua bercerai, remaja yang mampu meregulasi emosi dan bisa menerima dirinya akibat perceraian orangtuanya maka akan menjadikan anak lebih belajar tentang makna kehidupan dan mampu berfikir lebih dewasa serta mampu mengontrol diri dari hal-hal yang negatif.
- b. Bagi orang tua yang bercerai diharapkan agar orang tua tetap harus memberikan pengertian dan kasih sayang kepada anak-anaknya walaupun sudah berpisah, agar mereka mengerti terhadap kondisi orang tuanya dan tidak menjadikan anak terjerumus kedalam hal-hal yang tidak di inginkan.

E. Definisi Istilah

Agar permasalahan di dalam penelitian ini tidak bersifat bias atau ambigu, maka penulis pun memasukkan beberapa definisi yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

1. Regulasi Emosi

Regulasi yang dijadikan patokan peneliti disini adalah tentang aspek-aspek dari regulasi emosi

Regulasi emosi menurut Thompson regulasi emosi yaitu kemampuan yang bertanggung jawab untuk memonitor, memodifikasi, dan mengevaluasi reaksi emosi yang terjadi secara intensif dan temporal dalam mencapai tujuan¹⁶

Regulasi emosi menurut Gross yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali, mengelola, mengatasi, dan mengekspresikan emosi yang tepat untuk mencapai keseimbangan emosional. Kemampuan individu dalam menghadapi ketegangan dalam hidupnya akan meningkat jika ia memiliki kemampuan yang kuat dalam menangani emosinya.¹⁷

Menurut Hofer dan Vanghan, mampu mengendalikan emosi seseorang memiliki dampak yang baik pada kesehatan fisik, perilaku, dan interaksi sosial seseorang. Namun remaja yang kesulitan mengontrol emosinya, akan mengalami sebaliknya, mereka akan sulit beradaptasi, membentuk hubungan dengan orang lain, dan mempertahankan hubungan tersebut.¹⁸

Regulasi emosi yaitu ketika seseorang dihadapkan pada skenario stres saat seseorang mendapatkan banyak tekanan, salah satu mekanisme

¹⁶ Rozi S Purna, "Gambaan Regulasi Emosi Guru di Kota Padang," *Jurnal Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas Padang* 4. No 2 (2020).

¹⁷ Indah Hidayat, "Meningkatkan Regulasi Emosi Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Tekni Sosiodrama," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling* 6 No.4 (2017).

¹⁸ Dian Damaira, "Proses Regulasi Emosi Pada Remaja yang Orang Tua Bercerai," *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* 4 No. 6 (2018).

koping yang digunakan seseorang. Diperlukan pendekatan pengendalian emosi untuk menangani emosi tersebut.

Dari definisi sebelumnya, regulasi emosi dapat didefinisikan sebagai kontrol emosi yang digunakan untuk membantu orang mengatasi masalah dalam hidup mereka dengan cara yang baik.

Regulasi emosi yang dimaksud dalam penelitian di sini adalah bagaimana gambaran tentang remaja menjalani kehidupannya walaupun tanpa orang tua yang lengkap disamping mereka atau sudah bercerai, namun tetap mampu mempertahankan regulasi emosi mereka agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak di inginkan.

2. Remaja

Masa remaja yang peneliti ambil disini yaitu masa remaja awal, dimana pada masa remaja awal adalah masa individu masih tahap transisi dari anak-anak ke remaja, oleh karena itu gejolak rasa ingin tahu serta emosional yang tinggi yang akan memperlihatkan bagaimana pertahanan diri remaja menghadapi permasalahan hidupnya.

Masa remaja menurut Harlock dipandang sebagai masa transisi atau perubahan, yaitu masa di mana orang dewasa secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan.¹⁹

Sedangkan masa remaja menurut Anna Freud yaitu masa pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan kedewasaan yang di mulai

¹⁹ Miftahul Jannah, "Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam," *Jurnal Psikoislamedia* 1 NO.1 (2016).

sekitar usia 12 atau 13 tahun dan berlangsung sampai akhir remaja atau awal dua.

Remaja merupakan usia yang paling membanggakan dalam Islam, dengan penekanan tidak hanya pada pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan biologis remaja, tetapi juga mendidik remaja menjadi generasi yang mampu membanggakan orang-orang di sekitarnya.²⁰

Dari definisi-definisi diatas maka dapat disimpulkan remaja merupakan masa perkembangan individual dari anak-anak yang menuju ke masa dewasa dengan perkiraan usia 12 atau 13 hingga awal dua puluhan.

3. Remaja Berprestasi

Menurut Henry Murray, remaja termotivasi yaitu remaja punya niat untuk belajar lebih banyak, bertahan lebih lama, dan berkonsentrasi lebih baik selama proses belajar. Motivasi berprestasi merupakan motivasi yang paling esensial dalam sekolah. Remaja dengan termotivasi berprestasi yang tinggi akan merasa bertanggung jawab untuk tugas-tugas yang mereka selesaikan dan tidak akan meninggalkannya sampai mereka berhasil menyelesaikannya, memilih tugas-tugas dari tingkat kesulitan sedang dan bersedia mengambil risiko ketika gagal, kreatif dan tidak terlalu menyukai pekerjaan yang itu-itu saja, menghargai umpan balik karena mereka memperhatikan kesalahan apa yang mereka buat,

²⁰ Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri dan tugas PerkembanganMas Remaja," *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17 NO.1 (2017).

dan akan berusaha menyelesaikan dari tugas-tugas secepat dan seefisien mungkin.²¹

Menurut Rola, besarnya motivasi seseorang mempengaruhi motivasi berprestasinya, yang mana saat motivasi seseorang tinggi maka akan meningkatkan motivasi prestasi dan sebaliknya saat motivasinya rendah maka motivasi berprestasi pun menjadi turun.²²

4. Orang Tua Bercerai

Orang tua, menurut Miami, adalah pria dan wanita yang sudah menikah yang bersedia berbagi tugas yang sama sebagai ayah dan ibu untuk anak-anak yang mereka lahirkan.²³

Menurut Singgih D Gunarsa orang tua yaitu dua orang yang berbeda memasuki hidup bersama-sama dan membawa pandangan, kebiasaan, dan pendapat masing-masing.

Tentu saja, ada selalu perbedaan diantara suami dan istri dalam kehidupan pernikahan, serta perbedaan dalam pemikiran, gaya dan kebiasaan, karakter, tingkat ekonomi dan pendidikan, dan berbagai faktor lainnya. Variasi ini mungkin berdampak pada gaya hidup anak-anak mereka, memberikan keluarga cita rasa tersendiri. Anak-anak yang lahir

²¹ Herni Rejeki, "Motivasi Meraih Prestasi Pada Remaja Putri PAY Putri Aisyah Pekerjangan Pekalongan," *Jurnal Ilmiah Kesehatan STIKES Muhammadiyah Pekajangan VIII* no 2 (2015).

²² Budisetyani, "Motivasi Berprestasi Remaja Tunanetra Prolehan Di Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar," *Jurnal Psikologi Udayana, Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana* Vol.5, No.2 (2018).

²³ Novrinda, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan," *Jurnal Potensia* 2 NO.1 (2017.).

dalam keluarga akan dipengaruhi oleh kombinasi dari dua perbedaan yang diamati pada kedua orang tua ini.²⁴

Berdasarkan perspektif yang di paparkan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan yaitu orang tua mempunyai tanggung jawab baik secara psikologis maupun ekonomi dalam membantu dan membina anak anaknya. Kedua orang tuanya harus mampu mempengaruhi dan mendidik anak agar diharapkan bisa tumbuh jadi generasi yang memenuhi tujuan hidup manusia.

Perceraian yaitu putusnya hubungan keluarga di mana salah satunya atau kedua belah pihak memilih untuk saling meninggalkan dan berhenti.²⁵

Perceraian menurut Emery sebagai perpisahan suami dan istri atau putusnya ikatan perkawinan karena tidak tercapainya kesepakatan tentang masalah kehidupan.²⁶

Menurut King perceraian adalah pemutusan hukum dan final dari hubungan pernikahan. Hak asuh anak, hak kunjungan orang tua, distribusi properti, dan tunjangan anak semuanya akan terpengaruh oleh tindakan yudisial ini. Perceraian merupakan proses konflik yang memicu berbagai perubahan emosional, psikologis, dan lingkungan, yang seringkali di dahului oleh konflik antara suami dan istri.

²⁴ Astrid, "Peran dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak," *Jurnal Pendidikan* 3 NO.6 (2017).

²⁵ <http://belajar-psikologi.com/pengertian-perceraian/>, di akses pada, 15 Juli 2019.

²⁶ <http://www.sarjanaku.com/2013/01/penyebab-cerai-pengertian-dampak-htm!?m=1>, di akses pada, 15 juli 2019.

Dari definisi di atas maka bisa disimpulkan bahwa perceraian adalah putusya hubungan dalam keluarga ketika salah satu atau kedua belah pihak memutuskan untuk meninggalkan satu sama lain dan berhenti menjalankan kewajibannya sebagai suami istri. maka dapat disimpulkan orang tua bercerai adalah orang tua yang telah berpisah dan tidak melaksanakan lagi kewajiban mereka sebagai suami istri yang mana hak asuh anak akan ditetapkan kepada salah satu orang tuanya

F. Penelitian Terdahulu

Dari pencarian yang dilakukan, penulis menemukan sebuah kemiripan dari karya ilmiah yang bisa dijadikan sebuah rujukan penelitian terdahulu yaitu:

1. Penelitian yang disusun oleh Dian Damairia dengan judul “Proses regulasi emosi pada remaja dengan orang tua bercerai” Jurnal riset mahasiswa bimbingan dan konseling Universitas Negeri Yogyakarta 2018, Volume 4 No.6, jenis penelitian ini kualitatif dengan metode pengumpulan data dengan wawancara, proses regulasi emosi remaja dengan orang tua bercerai cenderung memiliki kondisi yang sama pada pemilihan situasi, perubahan situasi, penyebaran perhatian dan perubahan kognitif.²⁷ Berbeda dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti yang lebih mengarah ke penyesuaian emosi remaja yang orang tuanya bercerai.

²⁷ Damaira, “Proses Regulasi Emosi Pada Remaja yang Orang Tua Bercerai.”

2. Penelitian yang disusun oleh Penelitian yang disusun oleh Nur Maya Fadhilah A.T dengan judul “Dinamika Emosi Pada Remaja Dari Keluarga Yang Bercerai” Jurnal Psikosains Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah 2014, tipe penelitian ini adalah Kualitatif studi kasus *intrinsic*, metode pengumpulan data yang digunakan wawancara dengan pedoman umum dan bebas, observasi non partisipan dan bersifat terbuka, serta tes psikologi yang grafis. Berdasarkan fakta yang ada, dapat diduga bahwa orang tua subjek pertama dan kedua bercerai karena pihak ketiga. Karena mengetahui alasan perceraian orang tuanya, subjek pertama marah, dan kesal, dengan ayahnya. Karena mengetahui alasan perceraian orang tuanya, subjek kedua marah, kesal, dan kesal dengan ibunya.²⁸ Penelitian ini lebih memperlihatkan emosi apa saja yang ditimbulkan akibat perceraian orang tua subjek. Sedangkan penelitian yang di ambil peneliti lebih mengarah bagaimana seorang subjek mengelola emosinya di kehidupan sehari-hari.
3. Penelitian yang disusun oleh Fara Dybah dengan judul “Regulasi Emosi Remaja Korban Perceraian yang Mengalami Prilaku Abuse oleh Orang Tua” Jurna Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha Bali 2017, Vol 12 No 2, Jenis Penelitian ini kualitatif dengan metode Fenomenologi, Penelitian ini membahas tentang anak korban perceraian yang orang tuanya juga mengalami kekerasan dari orang tuanya dan menjelaskan bagaimana anak mengatur emosinya tentang perlakuan tidak nyaman

²⁸ Nur Maya Fadhilah A.T, “Dinamika Emosi pada Remaja dari Keluarga yang Bercerai,” *Jurnal Psikosains* 9. No.2 (2014).

yang mereka rasakan²⁹, Berbeda dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti yang lebih mengarah ke penyesuaian emosi remaja yang orang tuanya bercerai.

4. Penelitian yang disusun oleh Agustina Kurniasih, yang berjudul “Regulasi Emosi pada Anak *Broken Home*” Jurnal Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Semarang 2018, Volum 5 no 9, jenis penelitian ini Kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran regulasi emosi pada anak *broken home* dan faktor-daktor yang memengaruhi regulasi emosi pada anak *broken home*³⁰. Berbeda dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti yang lebih mengarah ke penyesuaian emosi remaja yang orang tuanya bercerai.

²⁹ Faradybah, “Regulasi Emosi Remaja Korban Perceraian yang mengalami Perilaku Abuse oleh Orang Tua,” *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 12 no.2 (2017).

³⁰ Agustina Kurniasih, “Regulasi Emosi pada Anak Broken Home,” *Jurnal Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Semarang* 5 no.9 (2018).

G. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah penulisan dalam penyelesaian penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu serta sistematika Penulisan.
2. Bab II Landasan Teori, pada bab ini peneliti akan menguraikan hal hal yang terkait dengan variabel penelitian menurut teori teori yang sudah ada.
3. Bab III Metode Penelitian, disini peneliti akan mencantumkan tentang jenis penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian, subjek, karakteristik, dan objek penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, teknik analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari deskripsi lokasi penelitian, profil subjek, persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, pembahasan serta keterbatasan penelitian.
5. Bab V Punutup, berisi kesimpulan dan saran.